



AL-MUDARRIS : journal of education, Vol. 4, No. 2 Oktober 2021
Homepag : <http://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/al-mudarris>
ISSN : 2620-5831 (print), ISSN: 2620-4355(online)
DOI : 10.32478/al-mudarris.v%vi%i.625
Article type : Original Research Article

Creative Imagination of Islamic Education Learning Perspectives in Neuroscience Discourse: Implications for Students in Schools

Imajinasi Kreatif Perspektif Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Diskursus Ilmu Neurosains: Implikasinya terhadap Peserta Didik di Sekolah

Suyadi*1, Sadam*2, Mohammad Jailani*3

^{1,2,3}Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

suyadi@fai.uad.ac.id¹, sadam2007052003@webmail.uad.ac.id²,

mohammad2007052014@webmail.uad.ac.id³

Abstract

Creative imagination is the basic potential of a person's ideas that unconsciously inspire the way of thinking and the potential of human reason. As a foundation, why can it be said that, because the human brain contains billions of brain networks or neurons that are not owned by Allah's creatures, other than humans who are given reason and mind to be able to think. This study aims to analyze the creative imagination, (dreams, motivation and action) of students in Islamic religious education from a neuroscience discourse perspective. This research data is sourced through literature observations related to descriptions of scientific journals and examination of references to research work, both manually and digitally in relation to this theme. This research is a literature study using qualitative methods. The results of this study prove that the words in the Koran which reads ' Afala ta'qilun "and afala tafakarun", Allah wants students to be able to catch the language of Allah, so that students are able to understand qouniyah verses, in addition to the verses qouliyah verse. Therefore, in order to optimize "Creative Imagination, in Islamic education, Dreams, Motivation and Action" as adopted by researchers in this study, which has broad implications for the development of the brains of students in Islamic education learning.

Keywords: imagination (creative, motivation, dream and action), neuroscience, Islamic education learning, students.

Abstrak

Imajinasi kreatif merupakan potensi dasar ide seseorang yang secara tidak sadar mengilhami jalan pemikiran dan potensi akal manusia. Sebagai peletak dasarnya, kenapa dapat dikatakan demikian, karena otak manusia itu terdapat milliaran jaringan atau neuron otak yang tidak dimiliki oleh makhluk Allah, SWT yang lain kecuali manusia yang diberi akal dan budi untuk bisa berfikir. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis imajinasi kreatif, (mimpi, motivasi dan aksi) peserta didik dalam pendidikan agama Islam pespektif diskursus ilmu neurosains. Data penelitian ini bersumber melalui pengamatan literature terkait deskripsi jurnal ilmiah maupun pencermatan terhadap referensi-referensi karya penelitian, baik secara manual maupun secara digital berkaitan dengan tema tersebut. Peneltian ini merupakan studi kepastakaan dengan metode kualitatif. Hasil penelitian ini membuktikan

bahwa kata-kata dalam al-Qur'an yang berbunyi ‘ Afala ta'qilun” dan afala ttafakarun” itu, Allah menghendaki peserta didik mampu menangkap bahasa Allah, agar peserta didik mampu memahami ayat-ayat qouuniyah, disamping ayat-ayat qouliyah. Oleh sebab itu dalam rangka mengoptimalkan “Imajinasi Kreatif, dalam pendidikan Islam , Mimpi ,Motivasi dan Aksi” sebagai mana peneliti angkat dalam penelitian ini, yang berimplikasi luas terhadap pengembangan otak peserta didik dalam pembelajaran pendidikan Islam.

Kata kunci: imajinasi (kreatif, motivasi, mimpi dan aksi), Neurosains, pembelajaran pendidikan Islam, peserta didik.

PENDAHULUAN

Education adalah usaha mulia dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada pada peserta didik secara maksimal. Sistem pendidikan dapat mengubah, mengarahkan atau bahkan membentuk manusia sesuai dengan tahap perkembangannya. Ki Hajar Dewantoro mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan upaya mendidika agar menghasilkan perubahan dalam bentuk kebiasaan, karsa, karakter. Demikian pula Crow sependapat bahwa fungsi utama dari pendidikan adalah membimbing individu dalam memenuhi kebutuhan serta keinginannya yang sesuai dengan potensi-potensi yang dimilikinya (Taufiq, Prianto, & Mikarsa 2014, 1.3). Dengan demikian, proses pendidikan jelas memiliki tugas dalam membangkitkan potensi dari masing-masing individu. Namun, permasalahannya adalah proses pengembangan atas kemampuan otak yang dimiliki oleh peserta didik tersebut seringkali terkesan sangat monoton dan tidak menarik. Pengembangan kreativitas berpikir di dalam kelas melalui imajinasi dan emosi dianggap aneh dan jauh dari pesan kognitif yang harus disampaikan. Lebih dari itu, anak-anak yang suka berimajinasi malah dianggap sebagai anak yang memiliki ‘kelainan’ dan tidak dianggap ‘pintar’ secara kognitifnya. Menurut Egan, K., Stout, M., & Takaya, K, masalah di atas disebabkan oleh karena imajinasi seringkali dianggap rendah dan bertentangan dengan akal (Yusri, 2017). Lebih lanjut, masih adanya anggapan bahwa imajinasi hanya cocok dan semestinya ditempatkan pada pembelajaran seni dan sastra saja, sedangkan mata pelajaran agama Islam tidak. (Egan & Judson 2016, 3), Dengan demikian penyebab tidak berkembangnya imajinasi kreatif dalam pembelajaran agama Islam adalah karena anggapan guru yang masih belum benar sehingga sistem pembelajaran masih terus monoton dan hanya sebatas pengembangan aspek kognitif semata, sedangkan pendidikan Islam secara filosofis memiliki hakekat membentuk insan kamil yang seimbang antara kognitif, afektif dan psikomotoriknya, dalam istilah psikologis disebut sebagai pengoptimalan potensi manusia (David A. Saosa, 2012). Menurut Judson terdapat dua poin utama dalam imajinasi, yaitu: 1) imajinasi berperan dalam semua pembelajaran, semua orang, bahkan semua tempat, dan 2) pendidikan merupakan

wadah kognitif yang dapat digunakan sebagai alat dalam melejitkan imajinasi untuk memahami dunia (Judson, 2016).

Sebelumnya penelitian ini pernah diteliti sepadan dengan penelitian imajinasi kreatif dalam konteks pendidikan Islam terhadap pembelajaran peserta didik. Dalam penelitian imajinasi kreatif oleh Desva Yusmaliana 2019, dengan judul “pengembangan imajinasi kreatif berbasis neurosains dalam pembelajaran keagamaan Islam”. Hal serupa juga diteliti oleh Raha Bistara 2015, dengan judul “wahdah al-wujud Ibn Arabi dalam imajinasi kreatif Henry Corbyn), dengan adanya penelitian yang relevan pengembangan dan keberlanjutan dari penelitian sebelumnya oleh peneliti dikembangkan dan ditajamkan dalam penelitian ini yang bersifat khusus dan eksplisit terhadap di dunia pendidikan yang berkaitan dengan pembelajaran pendidikan Islam.

Tujuan penelitian ini adalah bertujuan untuk mengoptimalkan peserta didik dalam Imajinasi kreatif, motivasi, aksi dan mimpi terhadap diskursus Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah, sehingga menghasilkan peserta didik menjadi hidup dan tersugesti”. Neorosains menjadi penemuan baru untuk dikembangkan dalam rangka memajukan pendidikan Agama Islam yang sementara, ada stigma kurang optimal. makanya dalam al-Quran terdapat ayat-ayat yang ending ayatnya ‘afala ta’qilun” dan afa “tatafakkarun” yang artinya kurang lebih, “apakah kamu tidak berfikir” dan apakah kamu tidak mempunyai akal?. Ini sebuah pertanyaan yang teoritis, yakni pertanyaan yang tidak perlu dijawab, akan tetapi lebih perlu untuk diamati kata-kata itu dan diejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari dari ilham ayat tersebut. Peneliti menganalisis lebih mendalam apakah benar otak peserta didik mempunyai miliaran jarangan otak yang sangat potensial dan kompleks, jawabannya adalah ya!, tetapi masalahnya bukan sampai di jawaban ya atau tidak, tetapi bagaimana peserta didik dapat memaksimalkan otaknya untuk menorehkan prestasi dalam kehidupan di dunia ini.

Penelitian didasarkan atas argument Penemuan tentang gelombang otak dan fungsinya pada akhir 1960-an diiringi dengan penelitian-penelitian selanjutnya telah membawa paradigma baru dalam pengoptimalan fungsi otak. Penemuan bahwa fakta historis telah membenarkan banyak dari para jenius yang menggunakan kedua belahan kapasitas otak mereka secara simultan dapat menghasilkan karya besar. Tidak hanya pada belahan yang dianggap aktif secara nalar dan logika saja namun juga bagian lainnya yang berkaitan dengan irama, gambar dan imajinasi. Hal ini juga dibuktikan oleh penelitian lainnya yang menunjukkan bahwa jika seseorang berkeinginan mengembangkan bagian lain yang dianggap lemah, maka perkembangan tersebut tidak akan mengurangi wilayah lain, tetapi lebih menghasilkan pengaruh sinergis dimana seluruh bagian kinerja akan semakin meningkat (Hadi, 2017). Imajinasi bahkan merupakan alat terbaik dalam merangsang keefektifan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu keterlibatan imajinasi harus ada pada setiap area mata pelajaran dalam meningkatkan dan membuat seluruh proses pembelajaran dan pengajaran menjadi efektif (Egan & Judson 2016, 4) termasuk dalam pendidikan Islam yang memiliki tugas yang sangat luas dalam membimbing, membina, mengarahkan, serta memberdayakan seluruh potensi yang dimiliki otak secara anatomisnya yaitu kecerdasan intelektual,

emosional, dan spiritual (Taufik Pasiak, 2012) dalam diri manusia agar mampu menghadapi problema kehidupan yang dihadapi berdasarkan Al-Qu Dalam artikel ini penulis sependapat bahwa penerapan imajinasi kreatif pada setiap kelas dan setiap mata pelajaran harus segera dilaksanakan. Sehingga anggapan bahwa imajinasi cenderung dinilai tidak berarti dalam proses pendidikan telah terbantahkan oleh berbagai penelitian dan justru mengungkapkan sebaliknya. Untuk itulah dalam artikel ini, penulis akan mengulas lebih dalam tentang imajinasi kreatif dalam pembelajaran keagamaan Islam.

METODE

Penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dihasilkan melalui metode *library research* (Kajian Pustaka). Dalam suatu kepastakaan, data diperoleh melalui pencermatan terhadap literatur penelitian berupa artikel, buku, jurnal-jurnal ilmiah (jurnal Nasional dan Internasional), serta pencermatan terhadap analisis karya ilmiah fokus membahas imajinasi dalam pembelajaran pendidikan Islam perspektif diskursus ilmu Neurosains (Saihu, 2020).

Objek formal dalam penelitian ini adalah konsep akal dan otak dalam Alqur'an dan neorusains, sedangkan objek materialnya adalah Tafsir Salman yang diperkaya hasil penelitiannya dengan konsep *nasiyyah* (Sarjono, 2008).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sampling penuh. Mencari dan mengambil data-data dari jurnal Nasional, jurnal Internasional, buku-buku rujukan, karya ilmiah (tesis, dan desertasi). Serta referensi online google cendikia, alat yang digunakan yaitu instrumen dokumentasi, artinya penelitian ini memanfaatkan secara holistik dan universal dari sumber data primer dan sekunder (Morrow, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Imajinasi Kreatif “Imagination is more important than knowledge. For knowledge is limited to all we now know and understand, while imagination embraces the entire world, and all there ever will be to know and understand” – Albert Einstein (Suyadi, 2015). Seorang Albert Einstein telah mengemukakan bahwa imajinasi merupakan hal yang luar biasa terdapat dalam diri manusia. Ia memandang imajinasi adalah di atas ilmu pengetahuan. Hal ini dijelaskannya karena ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia akan terbatas pada masa dan pemahaman manusia pada saat dimana ia hidup dan berkreasi, namun dengan imajinasi yang dimiliki oleh manusia, manusia dapat membayangkan jauh kedepan bahkan berabad-abad setelah masanyadi dunia. Sebagai contoh, dengan imajinasi seorang Bill Gates dan Steve Jobs, dapat membayangkan bahwa suatu hari nanti di setiap rumah akan terdapat komputer. Hal tersebut telah terjadi pada saat ini dan belum terbayangkan oleh kebanyakan orang pada masa tersebut.

Albert Einstein telah berimajinasi bahwa dirinya dapat menembus waktu dan mengendarai cahaya sehingga memberi motivasi lebih baginya untuk terus

berusaha dalam memecahkan misteri alam yang kemudian terbukti telah memberikan pondasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan selanjutnya (Ade Machnun S, 2016). Einstein pun mengakui bahwa pandangan ilmiahnya yang lebih signifikan diperoleh karena imajinasinya. Bilangan, bentuk persamaan, dan kata-kata yang dikemas dari imajinasi ini merupakan bentuk dari teori relativitas penggabungan suatu sintesis cortex kiri dan kanan (A.A. Rahman, N.H. Hashim, 2015).

Oleh karena itu imajinasi dapat dikatakan sebagai pemberi kontribusi terbesar bagi inovasi-inovasi di seluruh dunia di masa ini dan masa depan. Vygotsky percaya bahwa imajinasi merupakan dasar dari semua aktivitas kreatif, komponen penting dari semua aspek kehidupan budaya, memungkinkan penciptaan artistik, ilmiah, dan teknis dari seluruh dunia budaya manusia, yang berbeda dari dunia alam, semua ini adalah hasil imajinasi manusia dan ciptaan berdasarkan imajinasi (Bistara, n.d.). Judson (2014, 10) menambahkan bahwa sesungguhnya manusia merupakan makhluk imajinatif yang melihat dan mempersepsikan, merasakan, dan memikirkan secara bersamaan sebagaimana David Kresch menyebutnya sebagai “perfinkers” atau lawan dari pemikir yang sederhana. Contohnya Albert Einstein yang dulu pernah dianggap bodoh dan dikeluarkan dari kelas dengan nilai rapor selalu rendah ternyata bukanlah sebuah tolak ukur dari keberhasilannya (Pasiak 2005, 121). Ia lebih banyak menggunakan ‘bayangan’ yang kira-kira jelas agar dapat dengan ‘sengaja’ dibuat kembali dan digabungkan dalam menyelesaikan sebuah konsep (Atkinson, Atkinson, & Hilgard 2011, 425)

Citra visual mungkin paling dikenal dalam pengembangan imajinasi ini karena efek langsungnya pada fisiologi. Melalui citra, manusia dapat menstimulasi perubahan dalam banyak fungsi tubuh yang biasanya dianggap tidak dapat diakses oleh pengaruh kesadaran. Citra visual akan memberikan interpretasi kepada manusia sendiri. Hal ini dikarenakan citra visual merupakan aliran pikiran yang bisa kita lihat, dengar, rasakan, cium, atau cicipi (Bistara, n.d.). Seperti yang diungkapkan di atas bahwa citra visual merupakan jendela di dunia batin manusia yang digunakan untuk melihat ide, perasaan, dan interpretasi manusia itu sendiri, karenanya citra visual juga merupakan sarana transformasi dan pembebasan dari distorsi di dunia ini yang tanpa sadar mengarahkan hidup manusia dan membentuk manusia.

Banyak orang percaya bahwa penalaran yang sangat erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan adalah kegiatan yang berbeda dengan imajinasi. Tetapi, Bronowski menyatakan sebaliknya dimana ia merunutkan kegiatan berimajinasi pada saat manusia masih kecil sampai dewasa. Ia mengatakan bahwa seorang anak mengeksplor segala sesuatu yang tampak disekelilingnya sebelum berusia satu tahun. Seorang bayi terus melihat objek yang dia lihat dan ini adalah langkah besar pertama dari perkembangan manusia dimana ketika tidak terlihat lagi menjadi tidak masuk akal baginya. Namun, dalam perkembangan beberapa tahun kemudian dalam hidupnya, seorang anak akan mengambil langkah kedua dan lebih besar yaitu membuat gambar dari hal yang tidak ada, dan mampu menggunakan gambar untuk berpikir tentang dirinya ke dalam situasi yang tidak diketahui. Pada saat itulah, seorang manusia memasuki pintu gerbang pemikiran imajinatif yang dalam hal ini

termasuk proses pemikiran yang disebut bernalar. Begitu pula dalam dunia pendidikan, imajinasi kreatif memiliki arti lebih dari sekedar berangan-angan atau berhayal.

Kegiatan imajinasi kreatif adalah seperti yang dikatakan oleh Alan R. White bahwa berimajinasi atau membayangkan adalah dengan menganggapnya sebagai kemungkinan dan orang yang imajinatif adalah orang yang memiliki kemampuan untuk memikirkan banyak kemungkinan, biasanya dengan beberapa detail yang banyak. Alan juga menambahkan bahwa imajinasi berkaitan dengan penemuan, penemuan dan orisinalitas karena pemikiran tentang kemungkinan daripada yang sebenarnya (Yusmaliana & Suyadi, 2019). Aktivitas-aktivitas dari imajinasi kreatif tergantung langsung pada kekayaan dan variasi pengalaman seseorang sebelumnya, karena pengalaman ini menyediakan bahan dari mana produk fantasi yang dibangun. Semakin kaya pengalaman seseorang, semakin kayalah bahan yang dapat diakses oleh imajinasinya. Dalam penelusuran sejarah karya-karya besar, penemuan-penemuan besar, maka hampir selalu dapat dipastikan bahwa hal tersebut merupakan hasil dari sebagian besar pengalaman yang sebelumnya telah terakumulasi dan setiap tindakan imajinasi dimulai dengan akumulasi pengalaman tersebut. Adapun setelah proses akumulasi pengalaman, Ribot mengatakan bahwa selanjutnya adalah masa inkubasi dimana periode ini akan berbeda-beda pada setiap individu. Newton membutuhkan waktu tujuh belas tahun dalam periode inkubasi ini ketika akhirnya mengkonfirmasi studinya dalam bentuk perhitungan. Ia kemudian mempercayakan orang lain untuk menyelesaikan perhitungan selanjutnya (Astuti Budi Handayani, 2019). Dari berbagai penjelasan di atas, maka sedikitnya terdapat empat komponen utama dari teori imajinasi kreatif sebagaimana diungkapkan oleh Smolucha (1986) dalam (Tsai 2012, 16), yaitu: 1) Imajinasi adalah internalisasi permainan anak-anak, 2) Imajinasi adalah fungsi mental yang lebih tinggi karena itu adalah proses berpikir yang diarahkan secara sadar, 3) Berpikir kreatif melibatkan kolaborasi imajinasi dan pemikiran dalam konsep, yang terjadi pertama kali pada masa remaja tetapi matang di masa dewasa, dan 4) Baik kreativitas artistik dan ilmiah membutuhkan kolaborasi imajinasi dan pemikiran dalam konsep.

Implikasi tersebut bagi pendidikan adalah, jika ingin membangun fondasi yang relatif kuat untuk kreativitas seorang anak, yang harus dilakukan adalah memperluas pengalaman dan rangsangan-rangsangan yang melibatkan imajinasi kreatif. Semakin banyak seorang anak melihat, mendengar, dan mengalami, semakin ia akan tahu dan berasimilasi, semakin banyak elemen realitas yang akan dimiliki dalam pengalamannya, maka semakin produktif imajinasinya. Oleh karena itu, kecenderungan dalam pendidikan dalam melihat imajinasi sebagai kategori yang berbeda, bahkan sampai taraf tertentu dikatakan sebagai ke'aneh'an bagi peserta didik yang sering berimajinasi merupakan pemikiran klasik yang sebenarnya tidak memiliki sisi kebenaran. Sebaliknya, imajinasi memiliki peranan yang sangat besar

dalam mengembangkan potensi berpikir bagi seseorang sehingga menjadikannya bersifat kreatif.

Neurosains dan Pembelajaran Keagamaan Islam

Perkembangan neurosains sebagai sebuah pengetahuan mengenai sistem syaraf atau tentang otak manusia saat ini mengalami kemajuan yang signifikan. Para pakar terus meneliti tentang hubungannya dengan kehidupan manusia termasuk dunia pendidikan dimana keunikan dari perkembangan kemampuan otak sangat terkait dengan output capaian dari sebuah proses pendidikan. Egan, Stout, and Takaya menyatakan bahwa kemampuan otak tentu berbeda dari kemampuan yang ada pada komputer atau teknologiteknologi lainnya. Namun, sayangnya terkadang manusia malah berpikir seperti teknologi-teknologi tersebut dimana otak digunakan sebagai kotak penyimpanan semata. Padahal kenyataannya adalah otak belajar dengan campuran berbagai emosi, ingatan, niat, dan sebagainya yang membentuk kehidupan mentalnya. Untuk itulah, dalam proses pembelajaran, sebenarnya otaklah yang memasukkan informasi ke dalam wadah yang sebelumnya telah berisi informasiinformasi yang berkaitan sehingga membutuhkan restrukturisasi, penyusunan, dan penilaian kembali.

Dalam neurosains, sel syaraf otak atau neuron memiliki kemampuan yang luar biasa jauh dibandingkan dengan komputer yang hanya memiliki kapasitas tertentu dalam hal penyimpanan memori. Sharon Begley telah membuktikan bahwa sel syaraf otak mampu untuk meregenerasikan sel syaraf baru yang dikenal dengan neurogenesis. Sel syaraf tersebut juga mampu untuk beradaptasi dan melakukan perubahan sesuai dengan pengalaman yang diterima dari lingkungannya. Hal ini dikenal dengan istilah neuroplastisitas sel syaraf (Hilmi, 2017). Keunikan dan kehebatan tentang otak terus dikaji sampai saat ini hingga telah memasuki babak baru yang berusaha memasukkan neurosains dalam pendidikan Islam

Kesehatan dan pendidikan secara teologis, historis, teoritis dan akademis. Dalam landasan teologis, kata ‘ubun-ubun’ telah termuat dalam Alquran surat al-Alaq ayat 15-16. Selanjutnya akar kajian dalam filsafat Islam, Fiqh serta Ushul Fiqh yaitu memelihara akal menjadi landasan historis neurosains. Terakhir, neurosains secara teoretis dan akademis sangat terkait dengan konsep ‘Aql dan Qolb. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan termasuk pendidikan Islam tidak dapat terlepas dari keilmuan mengenai otak karena sebagaimana David A. Sousa dalam Suyadi berpendapat bahwa pendidik merupakan satu-satunya pekerjaan yang setiap harinya mengubah otak walaupun ia bukan ahli mengenai otak Jauh sebelumnya, pada penelitian awal mengenai otak, yang dilakukan oleh Roger Sperry dan Robert Ornstein pada tahun 1960-1980, didapati gelombang-gelombang otak dan spesialisasi fungsinya.

Otak bagian kanandikenal lebih dominan pada irama, gambar, imajinasi, angan angan, warna, dimensi, sedangkan bagian kanan lebih dominan pada kata-kata, logika, angka-angka, urutan, linearitas, analisis, daftar-daftar. Penelitian awal mengenai otak tersebut diteruskan oleh Profesor Zaidel yang kemudian menemukan beberapa hasil mengejutkan yaitu mendapati bahwa pada tiap belahan otak mengandung lebih banyak kemampuan “sisi otak lainnya” dari pada yang diduga sebelumnya. Setiap belahan juga memiliki kemampuan melakukan kegiatan mental

dengan jumlah yang jauh lebih stabil dan luas. Sebuah penelitian yang menyeluruh tersebut menemukan beberapa kebenaran yang begitu menarik. Seperti misalnya Einstein dan para ilmuwan besar lainnya merupakan manusia yang dominan pada cortex sebelah kiri. Sementara Picasso, Cezanne dan para seniman dan musisi besar lainnya dominan pada cortex sebelah kanan (Suyadi, 2019b).

Dari sejarah penelitian mengenai otak tersebut, maka telah memberikan gambaran pada manusia bahwa perkembangan neuron atau sel saraf pada otak akan berkembang lebih banyak ketika otak digunakan. Begitu pula perkembangan otak tengah ternyata dapat memicu perkembangan otak kanan dan kiri yang dapat meningkatkan kapasitas otak secara drastis. Fungsi otak pun akan berkembang lebih dahsyat jika menggunakan kedua sisi otak secara bersamaan (Sangkanparan 2011, 17). Pasiak (2005, 166) mengungkapkan bahwa corpus callosum akan memunculkan pikiran kreatif dimana ia menghubungkan otak kiri dan kanan, juga antara otak rasional dan otak intuitif.

Buzan meyakini bahwa sekolah-sekolah telah mengajar dengan cara yang keliru. Di sekolah segala ilmu ditumpahkan dalam jumlah yang besar kepada peserta didik, namun tidak mengajarkan bagaimana mempertahankan semua ilmu itu. Cara menghafal di sekolah telah mendefinisikan memori secara keliru, memahaminya tidak lengkap, menerapkannya tidak tepat, dan akhirnya menyalahkannya karena gagal dan tidak dapat dinikmati. Ia mengatakan bahwa menghafal seperti ini (rote memorization) merupakan cara menanamkan kesan ke dalam otak tetapi melalui pengulangan secara paksa (Yusri, 2017). Guilford (1974) dalam (Nursisto 1999, 32) dan disampaikan pula oleh Sudiarta (2005, 529) bahwa proses pembelajaran tidak hanya terbatas pada pencapaian keterampilan dasar yang biasanya didapat dari tugas rutin yang hanya bisa langsung ditemukan jawabannya melalui proses berfikir konvergen melalui hafalan dan latihan-latihan pengulangan saja, tetapi juga harus dikembangkan melalui kemampuan berpikir divergen dan kritis.

Dalam pandangan neurosains, keseimbangan antara masing-masing belahan otak juga perlu mendapat perhatian. Hal ini didasarkan karena otak kiri dan kanan selalu berusaha untuk menyeimbangkan dirinya. Bayangkan saja pada saat sesi pembelajaran, otak kiri paling dominan dari mulai mendengarkan guru, mencatat, berpikir, dan sebagainya. Sedangkan otak kanan yang cenderung untuk menyeimbangkan, ikut berinteraksi dan yang paling banyak dilakukannya adalah dengan melamun, mungkin melamun tentang film yang ia tonton sebelumnya, masa liburannya, dan sebagainya (Saibah, 2020). Kejadian ini tentu tidak bisa disalahkan karena masing-masing belahan otak berusaha untuk selalu menyeimbangkan. Oleh karena itu alangkah baiknya bila kegiatan otak kanan lebih dirangsang melalui sistem pembelajaran yang lebih menyenangkan proses adaptasi yang dilakukan oleh otak akan terus berlangsung secara terus menerus sehingga kreativitas akan muncul sesuai dengan pengalaman-pengalaman yang diterima oleh otak walaupun pada dasarnya tidak ada bagian otak tertentu yang bertugas untuk berfikir kreatif, namun

dengan rangsangan dan pengoptimalan fungsi otak, maka bagian-bagian pada otak akan saling berhubungan dan lebih banyak aktif sehingga menghasilkan kreativitas-kreativitas tertentu.

Suyadi mengatakan bahwa jika ditinjau dari ilmu yang mempelajari tentang otak, maka berpikir kreatif bukan merupakan tanggung jawab bagian tertentu dari otak, melainkan lebih karena rangsangan-rangsangan kreatif yang dapat mengaktifkan lebih banyak bagian-bagian dari otak tersebut termasuk pada bagian kognisi dan emosi'. Ketika belajar, keseluruhan bagian otak akan bereaksi, maka cara berpikir masing-masing otak tentu akan saling mendukung dalam proses pembelajaran tersebut. Misalnya otak kiri akan mengumpulkan bukti-bukti dari ucapan seorang guru dan otak kanan akan melihat seperti apa fakta-fakta itu disampaikan. Begitu pula pada otak bawah yang dikenal dengan system limbic akan mengkaji emosi yang diterima saat penyampaian fakta atau ilmu pengetahuan tersebut. Pasiak (2005, 98) mengungkapkan bahwa sistem limbic bersama dengan komponen amyglada yang terdapat pada otak memegang peranan penting dalam pengaturan emosi.

Otak akan merekam kejadian melalui sirkuit khusus dalam otak dan menyimpannya sehingga ketika suatu saat si pemilik otak tersebut ingin membayangkannya maka otak akan bereaksi seperti kejadian sesungguhnya. Hukum inilah yang kemudian mendasari pekerjaan otak terutama berpikir (Suyadi, 2016). Oleh karena itu Chamidiyah mengungkapkan bahwa jika perkataan digabungkan dengan musik atau gambar-gambar dan juga melibatkan emosi di dalamnya, maka perkataan tersebut menjadi lebih mudah dicerna dan diingat. Keterlibatan emosi dalam proses pendidikan sebagai sebuah pedagogi merupakan upaya membimbing anak mencapai tujuan pendidikan yang akan sangat berkaitan dengan fungsi otak. Atau dengan kata lain pengendalian dan perangsangan emosial pada peserta didik ke arah yang lebih baik merupakan tugas dari suatu proses pembelajaran.

Dengan kedahsyatan sistem kerja otak yang telah dikaruniai kepada manusia, maka sebaiknya fungsi otak hendaklah difungsikan secara optimal dari segala tipe kecerdasan. Baik diri sendiri, orang tua, guru di sekolah sebaiknya bersinergi untuk menstimulus keaktifan kinerja otak tersebut melalui berbagai cara, karena dalam pandangan kreatif, kemampuan untuk berpindah-pindah dari satu tipe kecerdasan ke tipe lainnya dapat membawa kekreatifan yang lebih dikarenakan penginderaan atau dapat dikatakan imajinasi yang berkembang pun lebih kaya (HUDIA, 2014). Semakin banyak pengalaman, keterlibatan panca indra, imajinasi, pengetahuan, emosi yang digunakan maka akan semakin banyak dan berkembang pula sistem kerja otak dalam mewujudkan kreativitas pada diri seseorang (Lias Hasibuan, 2017).

Dalam pembelajaran keagamaan Islam seperti mata pelajaran Al-Islam dan Pendidikan Agama Islam, penggunaan imajinasi kreatif berbasis neurosains yang merupakan usaha pemaksimalan potensi akal yang ada pada masing-masing individu adalah sejalan dengan konsep keislaman. Allah menciptakan manusia sebagai makhluk paling sempurna di antara yang lainnya. Manusia diberikan akal

untuk berpikir mengenai alam sekitar. Yanti mengungkap konsep tentang akal dalam pandangan Harun Nasution bahwa akal memiliki kedudukan sangat penting, dipergunakan untuk membentuk kemakmuran dan kebaikan dalam kehidupan(Suyadi, 2020b). Oleh karena itu penggunaan akal secara maksimal sesuai dengan tuntunan Islam merupakan keharusan sehingga umat Islam dapat menafsirkan Al-Qur'an secara rasional, tidak memandang Islam dengan sempit dan dalam penerapannya dapat memberi manfaat dan kontribusi bagi kehidupan bermasyarakat (Nugraheny & Kusuma, 2018).

Ketika seseorang tidak menggunakan akal secara maksimal, maka Allah SWT akan menjadi murka, sebagaimana firmanNya dalam Q.S. Yunus:100 yang artinya: “dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalNya”. Dengan melihat akal yang harus dipergunakan secara maksimal dalam pandangan Islam dan adanya penelitian-penelitian terkini mengenai otak yang disebut neurosains, maka sesungguhnya dalam pembelajaran tentang keagamaan Islam haruslah mengarah pada pemaksimalan potensi yang telah ada yaitu otak dalam memperoleh pengetahuan tentang keislaman. Al-Raqib AL-Isfahani dalam (Pasiak 2005, 198) mengungkapkan bahwa kata akal menunjuk pada potensi dalam diri manusia untuk mendapatkan pengetahuan. Hal ini semakna dengan kemampuan berpikir atau al-quwwah al-‘aqilat, memahami atau alfahm, tempat berlindung atau al-malja’, menahan atau mana’ah, hati atau al-qalb, dan ingatan atau dzakirah (Pasiak, 2004).

Suadu mengungkapkan sedikitnya terdapat enam fungsi utama dari kemampuan otak yang sangat dibutuhkan supaya menjadi individu yang siap menghadapi perubahan yaitu ketangkasan berpikir logis, kreatif, intuitif, pengaturan emosi, motivasi dan daya tahan tubuh. Karenanya, dalam pendidikan Islam manusia wajib untuk memikirkan tujuan ia diciptakan dan segala sesuatu yang dilihat di sekitarnya baik kejadian maupun peristiwa(Suyadi, 2015). Adapun manusia yang tidak mau berpikir hanya akan mengetahuinya setelah ia mati ketika diminta pertanggungjawaban atas segala amal ibadahnya di hadapan Allah SWT dan hal tersebut tentu telah terlambat (Suyadi, 2018).

Adapun kemampuan berpikir dalam diri manusia tampak berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya tergantung pada masalah yang dihadapi dan bagaimana menghadapinya atau disebut sebagai kreativitas berpikir yang dalam tataran pendidikan baru merupakan level tertinggi dari konsep pembelajara (Hidayat et al., 2019). Anwar mengatakan bahwa kekreatifan berpikir dilakukan berdasarkan proses keterlibatan mental seseorang dalam bertindak dan memilih yang paling baik dari berbagai pilihan berasaskan kategori tertentu.

Adapun kemahiran berpikir yang dicanangkan dalam pendidikan Islam adalah bagaimana cara seseorang menuangkan ide, membuat inferens, keputusan, dan justifikasi dalam menghasilkan keputusan yang berdasarkan nilai-nilai Al-Quran dan As-Sunnah. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran yang menginginkan pencapaian kreativitas berpikir demi penyelesaian suatu masalah, sebaiknya dilakukan melalui pemanduan terhadap apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik (Cooper 2004, 82) sebagaimana (Buzan 2003, 137) memetakannya seperti kegiatan pengenalan tentang diri peserta didik itu sendiri, bagaimana peserta didik tersebut belajar, berpikir, mengingat, berkreasi dan menyelesaikan masalah sendiri, dengan begitu penggunaan otak untuk berpikir dapat dimaksimalkan tidak hanya untuk menyimpan informasi dan data semata (H. W. Suyadi, 2020b).

Begitu pula dalam pengelolaan pembelajaran berbasis neurosains, khususnya pada pelajaran keagamaan Islam harus memperhatikan cara belajar, yaitu proses pembelajaran agar peserta didik tertarik, berhasil dalam belajar dengan waktu yang efisien, dan memiliki informasi/ilmu yang tersimpan dalam ingatan yang kuat (long term memory) sebagai bentuk pemaksimalan atas potensi yang telah diberikan oleh Allah SWT (H. W. Suyadi, 2020b).

Dengan demikian potensi yang dimiliki oleh manusia sebagai anugerah dari Allah SWT tidaklah sebatas kemampuan atau intelligent tertentu saja. Namun lebih luas mencakup beberapa kecerdasan lainnya seperti IQ, EQ, SQ dan Multiple Intellegences (H. W. Suyadi, 2020b). Tujuan yang diharapkan dapat tercapai pada pembelajaran keagamaan Islam sendiri tidak hanya sebatas ilmu pengetahuan yang diketahui namun juga dapat diterapkan terlebih dalam pembentukan akidah, akhlak dan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Atau dengan kata lain Idris mengungkapkan bahwa keberadaan pendidikan Islam adalah demi pembentukan insan kamil sehingga dalam tataran operasional dan proses pembelajaran yang terjadi tidak hanya sebatas pentransferan ilmu pengetahuan, namun jauh bagaimana ilmu tersebut dapat membekas pada memori jangka panjang dan emosional peserta didik sehingga mampu membuahkan akhlak yang baik sesuai dengan pesan pada ilmu pengetahuan yang didapatinya (S. Suyadi, 2018).

Imajinasi Kreatif dalam Pembelajaran Keagamaan Islam

Vygotsky berpendapat bahwa sekali sesuatu yang baru telah diciptakan atau diwujudkan secara eksternal, maka hal tersebut ada dalam kenyataan; hal tersebut memberikan sebuah bentuk materi (Pasuni, 2020). Artinya, imajinasi yang mengkristal inilah yang telah menjadi objek, mulai benar-benar ada di dunia nyata, untuk mempengaruhi hal-hal yang lain. Dengan cara ini, imajinasi menjadi kenyataan. Untuk itulah sekali lagi hubungan antara imajinasi kreatif dengan hasil yang akan terbentuk menjadi sesuatu yang menarik dan berkembang adalah jika seorang anak diberikan kebebasan menggunakan otak dan imajinasinya dalam berfikir (Suyadi, 2020a).

Sebagaimana Ribot dalam menyatakan bahwa setiap penemuan, baik besar atau kecil, sebelum diimplementasikan dan diwujudkan dalam kenyataan, adalah disatukan oleh imajinasi. Tidak ada yang tahu berapa banyak tindakan imajinasi yang diperlukan untuk mengubah bajak, yang dimulai sebagai sepotong kayu sederhana dengan ujung yang diasah api, dari alat manual sederhana ini, menjadi apa yang terjadi setelah serangkaian perubahan panjang yang dijelaskan dalam karya yang dikhususkan untuk benda ini. Dengan cara yang sama, api redup dari cabang kayu resin, yang merupakan obor primitif mentah pertama, melalui serangkaian penemuan panjang, telah membawa ke pencahayaan gas dan listrik. Semua objek yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk yang paling sederhana dan paling biasa, dapat dikatakan, hasil dari pengkristalan imajinasi(Suyadi, 2015).

Banyak ilmuwan-ilmuan yang temuannya justru berangkat dari imajinasi kreatif. Imajinasi kreatif tersebut lalu diturunkan ke dalam rasionalisasi. Oleh karena itu imajinasi yang semula bagi orang kebanyakan tidak rasional pada dasarnya telah menempuh beberapa tahapan yaitu imajinasi, rasionalisasi dan realisasi atau membuktikan. Inilah yang jarang sekali ditemui pada sistem logika saat ini dimana berfokus pada penemuan data-data terlebih dahulu, kemudian digeneralisir, dan diabstraksi. Sebagaimana Egan (2015, 15) mengungkapnya dalam proses pendidikan bahwa imajinasi adalah jantung dari pengalaman pendidikan yang sesungguhnya dan tidak terpisah dari “dasar-dasar” penyelidikan rasional dan merupakan pusat pragmatis keras dari semua pemikiran manusia yang efektif(Iis Arifudin, 2016).

Adapun proses pendidikan Islam yang terjadi selama ini, seringkali belum diarahkan pada potensi berimajinasi yang dapat mengarahkan pada ketercapaian kompetensi pembelajaran. Padahal mata pelajaran fiqh, hadits, kalam dan tafsir sebagai inti dari materi yang harus disampaikan, saat ini tidak dapat lagi menjawab secara utuh mengenai keislaman jika hanya terpaku pada buku-buku semata (Saihu, 2020). Ketika pendidikan Islam terus menjadi sorotan yang dianggap bertanggung jawab terhadap pengaruh atas perkembangan zaman (Azra 2001, 24) dimana telah berdampak pada karakter, tata nilai dan mental suatu bangsa (Sauri 2010, 1), walaupun tidak dapat dibenarkan sepenuhnya, maka pendidikan Islam harus bangun dan merekonstruksi diri. Begitu pula ketika umat Islam telah berazam untuk berusaha bangkit dari keterpurukan pendidikan Islam setelah menyadari dampak dari penetrasi Barat terhadap dunia Islam semenjak abad ke 18 (Fazlurrahman 2018, 74), maka proses pendidikan Islam adalah pembentukan manusia menjadi seorang yang memiliki kemampuan dalam pengembangan diri serta pembangunan masyarakat, alam sekitar dan Negara (Hidayat et al., 2019). Untuk itulah, pemahaman keagamaan Islam kemudian tidak

cukup hanya sebatas teori dan tidak pada pengembangan potensi atau fitrah yang telah ada yang dapat membangkitkan kreativitas kreativitas dan kemandirian berdasarkan Al-quran dan As-sunnah di masa mendatang.

Runco & Johnson (2002, 429) menemukan bahwa sebagian besar, guru dan orang tua di Amerika Serikat melihat sifat kreatif pada anak-anak. Orang tua dan guru sepakat bahwa anak-anak kreatif akan cenderung mudah beradaptasi, suka berpetualang, pintar, ingin tahu, berani, memiliki tujuan hidup, imajinatif, dan berdaya cipta. Fakta yang ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Lake Research Partners (The Imagine Nation, 2008) adalah hampir 9 dari 10 responden (89%) melaporkan bahwa penggunaan pemikiran imajinatif penting bagi inovasi dan keberhasilan seseorang dalam ekonomi global di abad ke-21 (Julaeha, 2020).

Dalam beberapa tahun terakhir, telah dilakukan penelitian bahwa imajinasi sangat berperan dalam berbagai bidang atau subjek pendidikan (Miftakhuddin, 2020). Oleh karena itu, imajasi kreatif berbasis neurosains merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran keagamaan Islam. Seorang pendidik dapat mengajak peserta didik untuk mengembangkan imajinasi kreatifnya melalui berbagairangsangan-rangsangan pembelajaran seperti lagu dan musik dalam kegiatan menulis di kelas (Trimantara 2005, 3), Gambargambar (Chamidiyah 2015, 296), permainan (Moller, 2015), (Holis 2016, 34–35), (Hatt 2018, 130–131), (Vygotsky 2004, 17) dan sebagainya.

Imajinasi dalam pendidikan memiliki hubungan yang saling mendukung dengan pengertian kreativitas. Kata kreatif dari kreativitas yang merupakan sebuah kemampuan dalam memunculkan kebararuan atau keberbedaan dari sebelumnya merupakan bentukan dari rangsangan-rangsangan imajinasi seseorang. Sebagai contoh sederhana, rangsangan imajinasi seorang anak dalam menulis dapat diberikan melalui musik. Lagu atau musik digunakan sebagai pencipta suasana yang mensugestikan, menstimulus, dan menjadi jembatan dalam membayangkan, membuat gambar serta urutan kejadian berdasarkan tema yang ada pada musik tersebut. Kemampuan merespon dari hasil imajinasi tersebutlah kemudian dengan logika akan diungkapkan kembali ke dalam bentuk tulisan (Yusmaliana & Suyadi, 2019). Oleh karena itu dapat dikatakan seni merupakan bagian dari rangsangan atas pemunculan imajinasi itu sendiri.

Sousa mengungkapkan bahwa seni dapat mengembangkan fungsi otak. Studi penelitian telah mengungkapkan paparan terhadap seni yaitu dapat meningkatkan perhatian, keterampilan spasial, dan kreativitas seseorang (Roibin, 2010). Ia juga menyayangkan kalau seni seringkali terkesampingkan di sekolah padahal penelitian tentang otak telah menunjukkan bahwa seni adalah kontributor penting untuk pengembangan proses kognitif. Sousa dalam (Suyadi 2018, 33) menyatakan dalam pembelajaran otak melibatkan berbagai jaringan dalam otak. Seni visual seperti melukis, menggambar dan mewarnai diporses pada lobus

oksipital dan lobus temporal. Seni literatur seperti bernyanyi, prosa, puisi, dan sejenisnya diproses di bagian broka dan area wernicke.

Seni gerak seperti menari, olahraga dan sejenisnya diproses pada bagian korteks motorik, terutama pita tipis yang melintasi bagian atas otak. Seni musik diproses di korteks pendengaran, terutama lobus temporal. Selanjutnya suatu bentuk rangsangan lainnya yang dapat mengaktifkan imajinasi dan sistem kerja otak adalah melalui permainan. Audrey Curtis mengungkapkan dengan bermain kreatif, perkembangan dan pengintegrasian kemampuan yang dimiliki akan didapatkan oleh seorang anak (Suyadi, 2020b).

Rogers pada 1959 juga mengemukakan bahwa karakteristik dominan dari pikiran kreatif adalah kemampuan untuk memvisualisasikan alternatif terhadap apa yang ada atau bermain dengan rasa ingin tahu atau dengan konsep yang diluar pemikiran orang lain. Anak-anak kecil sangat mudah berimajinasi dan berbakat dalam bermain-main dengan objek, ide, atau kepribadian. Tidak ada sensor untuk mereka, tidak ada kendala; mereka hanya bermain dengan kemungkinan atau potensi (Hatt 2018, 130–131).

Proses penggunaan imajinasi pada anak tervisualisasikan dari permainan-permainan yang ia mainkan. Kebebasan berekspresi pun didapatkan oleh anak-anak melalui permainan tersebut. Sehingga tak jarang kita dapatkan dunia anakanak sebagai dunia fantasi yang terkadang sulit dicerna oleh orang dewasa. Namun sesungguhnya keadaan pengembangan imajinasi yang terjadi semenjak kecil tersebut dapat membawa anak-anak pada kreativitas-kreativitas yang membebaskan pikiran mereka untuk berpikir dan menyelesaikan masalah di masa mendatang. Oleh karena itu, Bronowski (2015, 26) mengungkapkan bahwa jika ilmu pengetahuan dapat dimunculkan dari imajinasi, dan jika pengalaman-pengalaman dapat diperoleh dari kegiatan bermain, maka penyampaian ilmu pengetahuan sebaiknya tidak monoton.

Proses berpikir yang terbebaskan akan muncul dari imajinasi yang ada dalam otak manusia. Ketika seorang anak diberikan suatu pengalaman dalam proses belajar atau bahkan kegiatan bermain sekalipun, maka akan terjadi dua proses ketergantungan yang saling menguntungkan. Melalui bermain, anak-anak menciptakan situasi imajiner, membuat dan mengikuti aturan khusus, dan memerankan peran-peran tersebut dengan tepat. Misalnya, bermain peran dengan berpura-pura menjadi petugas kebersihan, ada kostum khusus, peralatan dan bahasa yang akan digunakan. Bermain memungkinkan anak-anak untuk mempraktekkan pengaturan diri, memisahkan pikiran dari tindakan, dan dengan sengaja memperhatikan stimulasi spesifik. Vygotsky berpendapat bahwa ada dua pengalaman yang terjadi pada saat bermain “there is a double, mutual dependence

between imagination and experience. If, in the first case, imagination is based on experience” (Fauzi, 2020).

Ketika pengalaman-pengalaman digabungkan dengan cara-cara baru, maka akan sangat mungkin untuk menghasilkan ciptaan baru. Atau pada sisi lain juga akan memungkinkan seseorang untuk membawa kepada penciptaan imajinasi dari hal-hal yang didengar dan tidak terlihat. Astuti mengungkapkan bahwa pendidikan seni merupakan salah satu bentuk media yang bisa mengembangkan mental anak karena dapat mempengaruhi perkembangan emosi, spiritual, kebudayaan, pola pikir serta pola kerja. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti di Southern Federal University, Rostov-on-Don, Russia juga telah membuktikan bahwa dilihat dari karakter psikolog, seorang yang berkecimpung dalam bidang seni lebih cenderung memiliki imajinasi kreatif yang sangat produktif. Mereka mencirikan sikap imajinasi kreatif yang produktif tersebut dengan sikap yang stabil, relax, kepuasan terhadap diri, flexible, cerdas, serta ketenangan emosi (Dikiy, Dikaya, Karpova, Lavreshina, & Kagramanyan, 2018).

Vygotsky sendiri telah menyambut pendekatan psikoanalisis bahwa seni adalah pelepasan sosial dari ketidaksadaran atau pembebasan emosi (Astuti Budi Handayani, 2019). Ia juga mendukung teori katarsis yang menyatakan bahwa orang-orang dibebaskan melalui ledakan emosi, yang membuat imajinasi berkembang karena menafsirkan emosi-emosi tersebut (Suyadi, 2017). Pembelajaran dengan menggunakan seni berkomunikasi yang di sebut hypnoteaching di kelas. Hypnoteaching ini dimaksudkan untuk memberi sugesti kepada peserta didik agar lebih cerdas.

Hypnoteaching atau seni berkomunikasi dapat diberikan menggunakan kata-kata positif dalam penyajian materi pelajaran dengan menggunakan sugesti alam bawah sadar dan juga imajinasi peserta didik saat sedang belajar. Kemampuan sugesti akan melekat pada otak dan menghantarkannya pada apa yang dipikirkannya (Wijaya 2018, 15–16). Dengan kata lain, sugesti akan mengantar pada apa yang dipikirkan atau apa yang dibayangkan. Untuk itulah peran imajinasi jelas memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membayangkan sesuatu terlebih dahulu kemudian baru melakukannya.

Hanafi menambahkan dalam kreativitas terdapat sebuah kegiatan untuk memikirkan dan memproses suatu masalah melalui proses yang dapat dikatakan unik dan berbeda dari biasanya, seperti yang diungkapkan oleh Wallas (Barrett 2001, 26) bahwa dalam pencapaian solusi tersebut, kreativitas terkadang malah harus bertempur di dalam alam bawah sadar yang sangat dalam. Selama periode tersebut, pikiran akan menginkubasi ide dan mempersiapkannya kemudian. Perilaku-perilaku kreatif akan tampak bersama dengan unsur-unsur dasar yang menjadi faktor penentu pembentukan kreatifitas itu sendiri yaitu kemampuan berimajinasi, kapasitas memori/pengetahuan, logika akal sehat, dan keterampilan motorik (Widianti, 2019). Keempat unsur dasar ini akan saling terkait sesuai

dengan porsi penggunaannya masing-masing, namun penggunaan imajinasi yang dalam hal ini juga merupakan proses pemaksimalan fungsi otak, memegang porsi yang paling besar dalam pembentukan kreativitas. Hal ini dikarenakan melalui imajinasi, seseorang akan mampu merambah sesuatu yang sama sekali belum pernah ada menjadi ada (Suyadi, 2019a).

Keempat tahap kreativitas yang diuraikan oleh Wallas tersebut adalah 1) Persiapan, yaitu mempelajari sebuah objek secara rasional dan linier, 2) Inkubasi, yaitu mengambil jarak dengan masalah dan mengendapnya sementara, 3) Iluminasi, yaitu mengambil suasana rileks sementara seperti berjalan-jalan di pinggir pantai, menikmati segelas kopi dan sebagainya, 4) verifikasi, yaitu menguji kesesuaian jawaban intuitif pada masalah utama (Pasiak 2005, 160). Untuk itulah, dalam hal ini otak memiliki peranan yang luar biasa dalam perkembangan kreativitas seseorang dimana juga merupakan tempat terjadinya perkembangan kognitif seseorang.

Lindqvist (2003, 247) menjelaskan bahwa imajinasi melibatkan ekspresi sentral dari reaksi emosional. Seperti pada permainan anak-anak, mereka dapat mengendalikan tindakan dan gerakan mereka (reaksi estetik) yang meningkatkan pengalaman dan intensitas tindakannya. Anak-anak membebaskan emosi mereka melalui imajinasi mereka. Dengan demikian, mereka menciptakan interpretasi mereka sendiri tentang apa yang telah mereka alami, dengan cara yang mirip ketika seorang penulis menciptakan karyanya dan seorang pembaca menciptakan interpretasinya terhadap karya tersebut. Dengan kata lain proses pembelajaran hendaklah memperlakukan peserta didik bukan hanya seperti kotak penyimpanan. Namun diperlukan konstruksi ilmu pengetahuan dan penciptaan iklim motivasional yang benar untuk belajar (Hendro widodo, 2019).

Terkait dengan perspektif tersebut, Ogunnaike (2015, 11–12) merumuskan beberapa gambaran umum tentang ide-ide konstruktif yang diungkapkan oleh Vygotsky dengan Garner, yaitu:

- a. Anak adalah “protagonis” pada dunia pembelajaran. Anak menciptakan, membangun, menemukan, dan memutuskan “apa” dan “bagaimana” dari perjalanan belajarnya
- b. Sebagai protagonis, anak secara aktif membangun pengetahuan melalui interaksi yang bermakna dengan lingkungan belajar. Interaksi ini terjadi sebagian besar melalui permainan.
- c. Pembelajaran adalah holistik dan hierarkis ketika bergerak dari kerangka konkret, sederhana, khusus-ke-khusus penalaran ke frame yang lebih abstrak, fleksibel, dan kurang gosentris
- d. Lingkungan belajar adalah lingkungan yang sengaja disiapkan dan menyediakan sumber daya konkret yang mempromosikan eksplorasi langsung, pemecahan masalah, perilaku pro-sosial, hubungan sosio-

emosional, dan pengalaman yang menantang anak-anak muda untuk berpikir di luar “diri” langsung mereka atau/ dan lingkungan

- e. Kehadiran orang dewasa yang peduli yang memodelkan perilaku pro-sosial dan etis dan juga memberikan tanggapan kepada setiap ide, saran, dan perspektif anak adalah penting.

Sousa mencontohkan pada pembelajaran tentang sejarah Perang Sipil Amerika Serikat, peserta didik bernyanyi tentang materi yang dibuat menjadi lagu, membaca puisi, menulis, menampilkan sketsa serta membuat lukisan yang menggambarkan panorama perang yang terjadi pada saat kejadian itu. Dengan cara tersebut, maka didapati lebih banyak peserta didik yang masih dapat mengingat sebab dan akibat dari perang tersebut sampai beberapa tahun ke depan dari kehidupan mereka. Kieran Egan juga meyakini bahwa kekuatan dari citra mental yang ditimbulkan dari kegiatan pembelajaran dengan menggunakan imajinasi kreatif tersebut adalah sebagai cara yang efektif dalam menyampaikan makna bagi peserta didik (Azis Abdullah, Siswanto Masruri, 2019). Hal ini disebabkan oleh karena gambaran yang didapatkan dalam setiap pengalaman yang dihasilkan, walaupun kecil, dapat menjalin materi pembelajaran dengan emosi (Judson 2014, 5). Selain dari pada unik dan menyenangkan, pembelajaran yang melibatkan imajinasi kreatif juga telah memecahkan paradigma bahwa sekolah itu membosankan dan melelahkan (Azis Abdullah, Siswanto Masruri, 2019).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Gallup (Sousa 2012, 41) menyatakan dari 800 peserta didik usia 13-17 tahun telah memilih jawaban bahwa sekolah adalah tempat yang membosankan (50%) dan melelahkan (42%). Bagaimana tidak, pembelajaran yang berlangsung sampai berjam-jam di sekolah tidak lebih dari kegiatan masuk ke dalam kelas, duduk rapi, mendengarkan materi dan ironisnya tidak satupun materi yang dapat mereka tangkap secara maksimal (Suyadi, 2018). Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa keunikan proses perkembangan imajinasi yang dapat dirangsang melalui seni, pergerakan, permainan, dan emosi adalah bagian dari rangsangan kognitif bagi peserta didik. Oleh karena itu proses pembelajaran keagamaan Islam dapat dikondisikan dengan berbagai macam kegiatan pengembangan imajinasi kreatif atau dengan kata lain Yusmaliana menyatakannya dengan bentuk pendidikan yang lebih menginspirasi, mencerahkan dan membangun nilai-nilai Islam.

Berbagai hal yang dapat dilakukan adalah seperti misalnya mengenal huruf hijaiyah melalui permainan (Muhaningsih, Fadillah, & Purwati, 2017), menghafal doa melalui musik (Chakim, 2018), melakukan drama tentang sejarah peperangan Islam, memberikan cerita yang menarik dan berhubungan dengan nilai-nilai keislaman atau pengembangan proses-proses pembelajaran lainnya (Yusmaliana & Dahlan, 2019). Peserta didik akan lebih banyak mengingat isi pembelajaran ketika berhubungan dengan emosional. Karenanya, seorang pendidik sudah seharusnya selalu melibatkan secara emosional pada konten pembelajaran agar dapat memicu imajinasi kreatif peserta didik (Yusmaliana & Suyadi, 2019). Sebagaimana Egan (2015) yang selalu mempertegas bahwa merangsang imajinasi bukanlah kegiatan

pendidikan alternatif untuk diperdebatkan, namun merupakan prasyarat untuk membuat kegiatan apa pun menjadi edukatif(Hendro widodo, 2019).

KESIMPULAN

Pengembangan imajinasi kreatif peserta didik berbasis neurosain dalam proses pembelajaran keagamaan Islam merupakan salah satu langkah bagi pengembangan potensi yang ada pada manusia yang dalam hal ini adalah peserta didik. Berfungsinya imajinasi kreatif adalah tergantung pada serangkaian faktor yang sangat beragam dimana pada masa anak-anak imajinasi kreatif beroperasi dengan cara tertentu, yang merupakan karakteristik dari tahap tertentu dari perkembangan anak yaitu pada pengalaman dan stimulasi atau rangsangan yang diterima. Pentingnya imajinasi kreatif dalam kehidupan telah diungkapkan oleh beberapa ilmuan terdahulu yang menghasilkan inovasi-inovasi besar setelahnya. Oleh karena itu, dalam

Pembelajaran keagamaan Islam yang memiliki tujuan membentuk insan kamil yang memiliki keseimbangan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, serta secara psikologisnya dapat mengoptimalkan potensi manusia yang merupakan fitrah manusia, tidaklah cukup kalau hanya sebatas pada teori semata, namun lebih pada proses membangkitkan kreativitas-kreativitas dan kemandirian berasaskan Al-quran dan As-sunnah demi kehidupan yang lebih bermakna dan bermanfaat di masa mendatang.

Adapun berbagai kegiatan-kegiatan pembelajaran keagamaan Islam yang dapat menstimulasi imajinasi kreatif anak dapat dilakukan seperti bermain musik religi, pembacaan kisah-kisah agung, nyanyian-nyanyian spiritual, tarian-tarian estetik, lukisan-lukisan unik, dan lain-lain sebagainya yang dapat membangkitkan nilai-nilai yang terkandung di dalam pembelajaran tersebut dan tersimpan dalam memori jangka panjang sehingga menghasilkan kreativitas dan kebermanfaatannya dimasa mendatang dimana proses imajinasi kreatif tersebut akan diinkubasi sehingga pada saatnya nanti dapat dirasionalkan dan direalisasikan dalam bentuk inovasi-inovasi.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- A.A. Rahman, N.H. Hashim, H. M. (2015). *Muslims in cyberspace: exploring factors influencing online religious engagements in Malaysia*. 61–73.
- Ade Machnun S. (2016). *KORTEKS PREFRONTAL Dalam Al- Quran*. Hikmah (Http://Faisalcare.Blogspot.Co.Id/2014/01/Fungsi-Korteks-Prefrontal-Dan.Html). <http://www.stifinsemarang.com/2016/04/korteks-prefrontal-dalam-al-quran.html> di update jam 16.00
- Astuti Budi Handayani, S. (2019). Relevansi konsep akal bertingkat Ibnu Sina dalam pendidikan Islam di era milenial. *TADIBUNA*, 8(2), 222–240. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i2.2034>

- Azis Abdullah, Siswanto Masruri, K. B. (2019). Islamic Education and Human Construction in the Quran, *International Journal of Education and Learning* 1, 1, 27–32.
- Bistara, R. (n.d.). *WAHDAH AL-WUJUD IBN ARABI DALAM IMAJINASI KREATIF HENRY CORBIN*. 1–14.
- David A. Saosa. (2012). *Bagaimana Otak Belajar, Keempat*. Grasindo.
- Fauzi, M. I. (2020). Pemanfaatan Neurosains dalam Desain Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.29240/jba.v4i1.1095>
- Hadi, A. (2017). *Bagian Otak yang Membuang Bohong*. Eramuslim.Com. <http://soft-unik.blogspot.com/2014/07/bagian-otak-yang-membuat-kebohongan.html> di update jam 16:00
- Hendro widodo, H. W. (2019). MILLENNIALIZATION OF ISLAMIC EDUCATION BASED ON. *MILLENNIALIZATION OF ISLAMIC EDUCATION*, 7(1), 173–202.
- Hidayat, T., Pascasarjana, S., Pendidikan, U., Bandung, I., Pascasarjana, S., Pendidikan, U., & Bandung, I. (2019). INOVASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, XVI(2), 115–136.
- Hilmi, D. (2017). *Sistem Pembelajaran Al-Qawa'id AlSharfiyah di Indonesia Dalam Perspektif Neurolinguistik*. 2(1), 140–168.
- HUDIA, H. (2014). *SHALAT TAHAJUD DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN KONSELING ISLAM*. Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- Iis Arifudin. (2016). Integrasi Sains Dan Agama Dalam Pendidikan Islam. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 4(2), 171. [https://doi.org/10.21927/literasi.2013.4\(2\).171-188](https://doi.org/10.21927/literasi.2013.4(2).171-188)
- Julaeha, J. (2020). *PENGEMBANGAN BUDAYA TOLERANSI BERAGAMA MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA BERBASIS MULTIKULTURAL DI SMAN 9 TANA TORAJA*. Institut agama islam Negeri (IAIAN Palopo).
- Lias Hasibuan. (2017). *Kurikulum Dan Pemikiran Pendidikan*. Gaung Persada.
- Miftakhuddin, M. (2020). Pengembangan Model Pendidikan Agama Membentuk Karakter Empati pada Generasi Z Islam dalam. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 1–16.
- Morrow, S. L. (2007). Qualitative research in counseling psychology: Conceptual foundations. *The Counseling Psychologist*, 35(2), 209–235.
- Nugraheny, D. C., & Kusuma, A. P. (2018). NEUROLINGUISTIK PROGRAMING DALAM BIDANG PENDIDIKAN. *Buana Pendidikan*, 26.
- Pasiak, T. (2004). *Revolusi IQ/EQ/SQ: antara neurosains dan al-Quran*. Mizan Media Utama.
- Pasuni. (2020). Negotiating statist Islam: fatwa and state policy in Singapore. *J. Curr. Southeast Asian Aff*, 37(1), 57–88.
- Roibin. (2010). AGAMA DAN MITOS: Dari Imajinasi Kreatif Menuju Realitas yang Dinamis. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 12(2), 85–97.

<https://doi.org/10.18860/el.v0i0.445>

- Saibah, S. (2020). CONSTRUCTIVISM OF NEUROSAINS-BASED IN BUILDING THE QUR'ANI CHARACTER OF SMP MUHAMMADIYAH I SLEMAN STUDENTS. *Edukasi*, 8(1), 85–95.
- Saihu, S. (2020). KONSEP PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT FAZLURRAHMAN. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 82–95.
- Sarjono, D. (2008). *Panduan Penulisan Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta.
- Suyadi. (2015). Dasar-Dasar Pemikiran Menuju Ilmu Neurosains Pendidikan Islam (Optimalisasi Potensi Otak Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini). In *Pendidikan Islam*. Pascasarjana UAD.
- Suyadi. (2016). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*. Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. (2017). *Pendidikan Islam Dan Neurosains*. September, 8–9.
- Suyadi. (2018). Diferensiasi Otak Laki-laki dan Perempuan Guru Taman Kanak-kanak Aisyiyah Nyai Ahmad Dahlan Yogyakarta: Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Perspektif Gender dan Neurosains. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 13(2), 179–202.
- Suyadi. (2019a). 51 pengembangan emosi positif dalam pendidikan islam perspektif neurosains. *Tadrib Pendidikan Islam*, V(1), 51–67.
- Suyadi. (2019b). The Synergy of Arts, Neuroscience, and Islamic In Early Childhood Learning In Yogyakarta. *Tarbiya: Journal of Education in Muslim Society*, 5(1), 30–42.
- Suyadi. (2020a). International Journal of Disaster Risk Reduction The fiqh of disaster: The mitigation of Covid-19 in the perspective of Islamic. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 51.
- Suyadi. (2020b). KONSEP AKAL BERTINGKAT AL-FARABI DALAM TEORI NEUROSAINS DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM. *TAWAZUN Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 1–17. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v13i1.2757>
- Suyadi, H. W. (2020). *Creative Imagination Base on Neuroscience: A Development and Validation of Teacher 's Module in Covid-19 Affected Schools*. 8, 5849–5858. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.082218>
- Suyadi, S. (2018). The Synergy of Arts, Science, and Islam in Early Childhood Learning in Yogyakarta. *Tarbiya: Journal of Education in Muslim Society*, 5(1), 30–42. <https://doi.org/10.15408/tjems.v5i1.7934>
- Taufik Pasiak. (2012). *Brain based learning merupakan teknik-teknik pembelajaran yang mengacu pada kerja otak dengan mengelola gaya belajar, mengolah informasi, pola respon dan penggunaan imajinasi*. PT Mizan Pustak.

- Widianti. (2019). *implementasi pendidikan agama islam dalam membangun nilai-nilai religius pada peserta didik smp muhammadiyah 3 metro*. PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG.
- Yusmaliana, D., & Dahlan, S. U. A. (2019). *Constitutional Piety : The Integration of Anti-Corruption Education into Islamic Religious Learning Based on Neuroscience*. 6(1), 38–46.
- Yusmaliana, D., & Suyadi, S. (2019). Pengembangan Imajinasi Kreatif Berbasis Neurosains dalam Pembelajaran Keagamaan Islam. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 14(2), 267. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v14i2.4213>
- Yusri, N. bin M. (2017). Konsep Akal (Suatu Analisis terhadap Pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina). *Substansia*, 12(1), 381–398.